

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

SMP Negeri 1 Kuningan merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional pertama di Kabupaten Kuningan. SMPN 1 Kuningan terus melakukan upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan terhadap pelayanan prima bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat, diantaranya sumber daya manusia, teknologi dan manajemen. SMP Negeri 1 Kuningan terletak di pusat kota, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. SMP Negeri 1 Kuningan merupakan Sekolah Menengah Pertama yang menjadi favorit bagi para peserta didik bahkan orang tua. Dikenal sebagai Sekolah Menengah Pertama dengan mutu Pendidikan yang dinilai sangat baik membuat SMP Negeri 1 Kuningan menjadi Sekolah Menengah Pertama yang paling banyak diminati.

Salahsatu faktor terpenting bagi meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa adalah pendidikan. Program Pendidikan suatu bangsa mempengaruhi baik buruknya kualitas bangsa tersebut. Semakin baik pendidikan dari suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas dari bangsa tersebut. Pada hakikatnya pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan dapat diperoleh dari mana saja, seperti rumah, lingkungan sekitar, sekolah, dan lain-lain. Pendidikan dapat diperoleh dari manapun dan siapapun, seperti

orang tua, saudara, guru, tetangga dan siapapun yang ada di sekitar individu itu berada.

Membaca buku harus digemari oleh setiap orang terutama anak-anak. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memiliki pengetahuan dan pikiran yang luas serta mampu mempelajari berbagai macam bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus dibiasakan dan diajarkan ketika memasuki sekolah formal untuk pertama kali (Tamaya, Suyono, dan Roekhan, 2018). Dengan membudayanya kemampuan membaca di kalangan anak-anak, maka tingkat keberhasilan dan kesuksesan anak di bidang pendidikan formal maupun masyarakat akan semakin tinggi dan akan meningkat pula peluang keberhasilan dalam diri anak (Faradina, 2017). Jika kemampuan membaca atau *reading literacy* dari bangsa kita akan mengakibatkan Sumber Daya Manusia yang tidak mampu bersaing karena kurangnya wawasan akan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang dimiliki sebagai akibat dari minimnya minat terhadap membaca dan menulis.

Bangsa kita belum menjadikan aktifitas membaca dan menulis sebagai kebutuhan wajib dalam keseharian. Ketersediaan buku-buku bacaan yang terdapat di perpustakaan belum mampu memenuhi kebutuhan akan tuntutan membaca sebagai dasar dari sebuah perpustakaan. Selain itu, permasalahan yang terkait dengan pendidikan terutamanya pada permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai masalah khusus, sementara itu banyak permasalahan lain yang lebih diutamakan (Teguh, 2017).

Permasalahan rendahnya minat baca masyarakat di Jawa Barat merupakan permasalahan lama yang belum terselesaikan hingga saat ini. Menurut Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jawa Barat minat baca warga Jawa Barat sangat rendah. Indeks minat baca dari masyarakat di Jawa Barat adalah 0,001 atau sama dengan satu buku dibaca oleh 1000 orang. Dibandingkan warga Singapura, minat warga Jawa Barat jauh tertinggal. Di Singapura, indeks membaca mencapai satu orang membaca lima buku. Rendahnya minat baca tersebut tergantung pada keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya minat sumber daya manusia, dan kemauan politik pemerintah. (anataranews.com, diakses: 25 Juni 2022). Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa perpustakaan di sekolah di Kabupaten Kuningan memiliki fasilitas yang kurang lengkap, konten buku-buku yang kurang menarik minat baca, dan jumlah buku-buku yang terbatas.

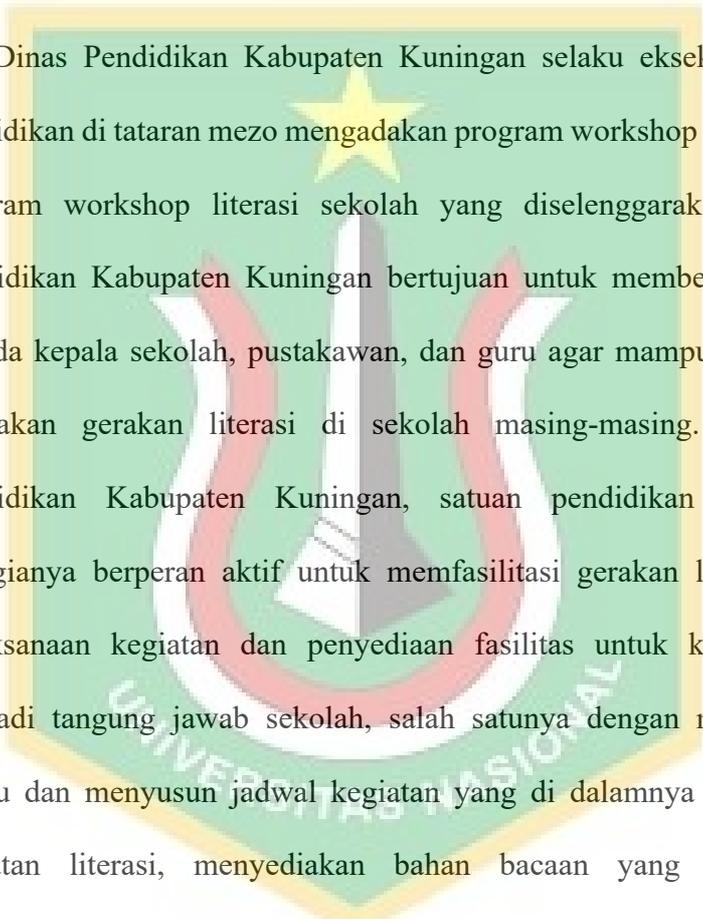
Kemdikbud melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 mendeklarasikan Gerakan Literasi Sekolah yang dapat disingkat menjadi (GLS) untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap Budi Pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa serta sebagai usaha pemerintah agar seluruh warga sekolah baik itu guru, peserta didik, orangtua/wali murid serta masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan juga turut terlibat (Faradina, 2017). Oleh karena itu, seluruh peserta didik di sekolah dasar diwajibkan untuk membiasakan membaca buku bacaan seperti cerita lokal dan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai (Hidayat &

Basuki, 2018).

GLS yang telah diluncurkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2015 pada kenyatannya belum dapat dengan efektif diimplementasikan di seluruh sekolah. Dikarenakan masing-masing sekolah mempunyai kendala yang beragam mungkin juga masih berada pada tahapan literasi yang berbeda-beda. SMP Negeri 1 Kuningan yang terletak di pusat kota Kabupaten Kuningan merupakan salah satu contoh sekolah yang sudah menjalankan anjuran membaca 15 menit sebelum pelajaran berlangsung namun belum menjalankan secara maksimal. Hal ini bukan berarti sekolah tidak memiliki program untuk membuat peserta didiknya lebih melek literasi.

Literasi Sekolah dalam konteks GLS memiliki pengertian sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan pengetahuan secara cerdas melalui berbagai kegiatan diantaranya yaitu membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya melek literasi sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Wiedarti dan Laksono, 2016). GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas atau yang disebut sebagai Nawacita yaitu kaitannya dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Nawacita yang ada kaitannya dengan pendidikan antara lain nomor 5, 6, 8, dan 9. Poin lima adalah tentang meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia. Poin enam yaitu meningkatkan

produktivitas dan daya saing rakyat di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia dapat maju dan bangkit bersama bangsa Asia lainnya. Poin delapan adalah melakukan revolusi karakter bangsa, dan poin sembilan yaitu memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial di Indonesia (Wiedarti & Laksono, 2016).



Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan selaku eksekutor kebijakan pendidikan di tataran mezo mengadakan program workshop literasi sekolah. Program workshop literasi sekolah yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada kepala sekolah, pustakawan, dan guru agar mampu melaksanakan kebijakan gerakan literasi di sekolah masing-masing. Selain Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan, satuan pendidikan atau sekolah seyogianya berperan aktif untuk memfasilitasi gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan kegiatan dan penyediaan fasilitas untuk kegiatan literasi menjadi tanggung jawab sekolah, salah satunya dengan mengalokasikan waktu dan menyusun jadwal kegiatan yang di dalamnya mencantumkan kegiatan literasi, menyediakan bahan bacaan yang relevan untuk penumbuhan budi pekerti, pendidik bersama-sama dengan peserta didik melakukan kegiatan literasi secara berkelanjutan, sekolah mengagendakan perlombaan dalam bidang literasi bagi peserta didik, dan lain sebagainya.

Rendahnya minat baca dibuktikan dengan survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton pada anak-anak Indonesia. Survei yang terakhir dilakukan pada tahun 2015

menyebutkan bahwa, hanya 13,11 persen penduduk berumur 10 tahun ke atas yang memiliki minat baca, sementara yang memiliki minat menonton televisi mencapai 91,47 persen. Selain data dari BPS, hasil survei terbaru dari Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2015 yang dikeluarkan pada 6 Desember 2016 menyebutkan bahwa minat baca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rerata skor yang dicapai oleh peserta didik di Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan nilai peserta didik Indonesia tersebut hampir mirip dengan hasil tes dan survei PISA yang pernah dilakukan pada tahun 2012 yang juga tergolong pada kelompok penguasaan materi yang rendah (Iswadi, 2016).

Berdasarkan data yang didapatkan dari *Program of International student Assasement* tahun 2012, dari 65 negara termasuk Indonesia, negara kita menduduki ranking ke 60. Ini terlihat pada literasi atau budaya membaca di Kabupaten Kuningan sangat rendah sekali. Tentunya permasalahan ini harus menjadi keprihatinan bersama mulai dari insan pendidik hingga aparat pemerintah yang memang memiliki kewenangan dalam hal tersebut, karena literasi merupakan ujung tombak dari keberhasilan pendidikan.

Realitasnya, pendidikan di Indonesia, saat ini berada dalam tahap gawat darurat. Berdasarkan temuan dalam hasil dari survey PIRLS 2011 (*International Results in Reading*), Indonesia menempati peringkat ke-45 dari total 48 negara dengan skor akhir 428 dari skor rata-rata 500. Sementara,

uji Literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan hasil bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-57 dengan skor pada 396 (skor rata-rata OECD 493), selain itu PISA 2012 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan nilai akhir 396 (nilai rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Terdapat sebanyak 65 negara turut berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah (Wiedarti & Laksono, 2016). Data di atas selaras dengan temuan UNESCO pada tahun 2012 terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk yang menonton TV mencapai 91,68% dan yang membaca surat kabar berjumlah 17,66%. Hal ini, menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia kalah saing dari budaya menonton. (Kalida, dkk, 2014). Berpijak pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya Karakter budaya Gemar Membaca atau kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Kondisi ini jelas menimbulkan citra tidak baik terhadap potret pendidikan di Indonesia, terutama pada bidang literasi membaca. Padahal kenyataannya membaca adalah kegiatan yang penting dan krusial terhadap pengetahuan manusia.

Kendala dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Kuningan yaitu kebanyakan dari peserta didik yang masih

menduduki bangku kelas VII rasa malas membaca masih tergolong cukup tinggi. Dari hal tersebut, terdapat keunggulan dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Kuningan tidak hanya dilaksanakan dalam satu mata pelajaran saja hampir merambah ke semua mata pelajaran, untuk sekarang ini terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. Dengan adanya pernyataan tersebut dalam pelaksanaan menggalakan budaya literasi ini peserta didik dapat diberikan suatu tagihan akademik maupun non akademik. Sebagai contoh nyata yang peneliti ketahui di SMP Negeri 1 Kuningan mempunyai acara tahunan yaitu semacam pameran hasil dari karya peserta didik. Siswa dapat menciptakan suatu karya yang bersumber dari kegiatan literasi tersebut. Karya peserta didik tidak hanya berupa puisi dan cerpen yang dipamerkan di acara tersebut melainkan dapat berbentuk karya literatur lainnya seperti drama dan musikalisasi puisi. Drama dan musikalisasi puisi tersebut bersumber dari peserta didik membaca buku yang termasuk dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 1 Kuningan. Tidak hanya berupa puisi, cerpen, drama dan musikalisasi puisi saja, melainkan terdapat banyak hasil karya peserta didik yang dibuat berdasarkan dari membaca buku yang berkaitan dengan program literasi tersebut. SMP Negeri 1 Kuningan juga mempunyai perpustakaan refresentatif yang di dalamnya berisikan karya-karya tulis peserta didik. Hal ini merupakan bentuk hasil dari tahap-tahap pengembangan dari Gerakan Literasi Sekolah.

Faktor-faktor rendahnya minat baca di Indonesia adalah orang lebih

suka kepada budaya dengar dan bicara, ini pengaruh dari budaya jaman kerajaan dahulu terbawa hingga sekarang. Disinilah pentingnya sinergi antar penggiat budaya baca atau literasi, misalnya para pengelola Perpustakaan Sekolah yang mengikuti bimtek. Kaitannya dengan pengadaan buku-buku bacaan diluar buku paket, pihak sekolah diharapkan agar dapat menganggarkan dari dana BOS untuk pengadaan buku-buku bacaan tersebut. Dengan demikian, sedikit demi sedikit budaya minat baca atau literasi bisa meningkat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi kebijakan gerakan literasi di SMP Negeri 1 Negeri Kuningan yang bertujuan untuk mendeskripsikan program literasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Negeri Kuningan, implementasi kebijakan tersebut serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kebijakan gerakan literasi di SMP Negeri 1 Negeri Kuningan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas dan melihat realita dalam program Gerakan Literasi Sekolah, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca di SMP Negeri 1 Kuningan”. Hal ini dilakukan agar dapat tergambar dengan rinci bagaimana salahsatu sekolah unggulan di Kabupaten Kuningan menerapkan GLS sebagai upaya dalam meningkatkan literasi peserta didiknya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Kuningan?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Kuningan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka secara umum dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian mengenai “Implementasi Gerakan Literasi di SMP Negeri 1 Kuningan” bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- 1) Implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Kuningan.
- 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Kuningan.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- 2) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya tentang Implementasi Gerakan

Literasi Sekolah.

3) Manfaat praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai refleksi dari pelaksanaan kegiatan tersebut dan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pelatihan berpikir secara ilmiah terkait penyusunan skripsi tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan dapat menambah pengalaman di bidang penelitian.

### 1.5. Batasan Masalah

Batasan istilah dalam penelitian ini digunakan agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

- 1) Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pada penelitian ini Gerakan Literasi Sekolah yang dimaksud ialah gerakan literasi yang dilaksanakan di SMPN 1 Kuningan.
- 2) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yang dimaksudkan dengan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

di SMPN 1 Kuningan yang sudah dilaksanakan dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaan Gerakan Literasi tersebut.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memberikan gambaran materi yang terkait dalam penelitian ini, maka penulis menyusun penelitian ini dalam satu rangkaian dengan sistematika yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang penjelasan teori-teori dan konsep-konsep yang mendukung penelitian penulis lakukan yang dapat digunakan untuk membahas serta menganalisa permasalahan yang sedang diteliti.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan penjelasan tentang metode yang dipakai oleh penulis dan dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu imemberikan gambaran tentang Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca di SMP Negeri 1 Kuningan, serta menganalisa secara kualitatif bagaimana pelaksanaan tersebut dapat

meningkatkan kesadaran pihak terkait. Metode yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi dengan wawancara mendalam, petunjuk dan bahan-bahan lain sebagai penguat kelengkapan penulisi.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini membahas imengenai penyajian data penelitiani, pengolahan data yang terkumpul dan ipembahasan hasil penelitian tentang Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca di SMP Negeri 1 Kuningan.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini adalah kesimpulan dan saran penulis mengenai semua hasil penelitian dan diakhiri dengan daftar pustaka serta lampirani-lampirannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

